

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, SANGKHAKALA BERKALA ARKEOLOGI merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

Ketua Redaksi	: Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeologi Maritim)
Anggota Redaksi	: Baskoro Daru Tjahjono, M.A (Arkeologi Hindu-Buddha) Drs. Yance, M.Si (Arkeologi Lingkungan) Dr. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum (Arkeologi Epigrafi)
Redaksi Pelaksana	: Stanov Purnawibowo, M.A Churmatin Nasoichah, S.Hum
Mitra Bestari	: Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Puslit Arkenas) Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Puslit Arkenas) Dr. Asmytha Surbakti (Kajian Budaya, USU) Dr. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU)
Kesekretariatan	: Dyah Hidayati, S.S Elisabeth Yuniati, A.Md

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

© Balai Arkeologi Medan, 2015

SANGKHA KALA

BERKALA ARKEOLOGI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- | | |
|---|-----------------|
|  Coleta Palupi Titasari dan Rochtri Agung Bawono | 95--109 |
| Situs Arjuna Metapa Di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?
<i>The Site Of Arjuna Metapa In Gianyar, Bali: A Patirthan (Holy Bathing Place)?</i> | |
|  Isnen Fitri | 110--127 |
| Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan Atas Kriteria Nasional Pada Proses Penetapan Sebagai Cagar Budaya
<i>Participation Of Medan Local Communities: A Review On The National Criteria In The Process Of Assigning Cultural Heritage Items</i> | |
|  Lucas Partanda Koestoro | 128--149 |
| Situs Kota Rebah Di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana Atau Bangunan Lain?
<i>The Site Of Kota Rebah In Tanjung Pinang, Kepulauan Riau Province: A Site Of Palace Or Other Building?</i> | |
|  Nasruddin | 150--168 |
| Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat
<i>Reading And Interpreting Prehistoric Paintings On Misool Island, Raja Ampat, West Papua</i> | |
|  Siswanto dan Sofwan Noerwidi | 169--185 |
| Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo
<i>Comparison Of Geological, Paleontological, And Archaeological Data From The Sites Of Patiayam And Semedo</i> | |

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Terbit : November 2015

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 930.1

Coleta Palupi Titasari (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

Rochtri Agung Bawono (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

Situs Arjuna Metapa Di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, Hal. 95–109

Tinggalan arkeologi yang ditemukan selalu memiliki konteks dengan keruangan dan arsitektur bangunan tertentu. Demikian juga halnya dengan temuan arkeologi yang ada di Situs Arjuna Metapa Desa Pejeng Gianyar. Pengungkapan sebuah *patirthan* (permandian suci) menjadi penekanan penelitian ini berdasarkan data pendukung temuan arkeologi yang terdapat di sekitar lokasi tersebut. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut dibagi atas dua bagian yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara survei permukaan, studi kepustakaan, dan wawancara. Tahap pengolahan (analisis) data dilakukan dengan analisis kualitatif-artefaktual, analisis perbandingan dan korelasi, analisis lokasional serta analisis *physical traces*. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Arjuna Metapa merupakan sebuah *patirthan* atau permandian suci dengan pancuran yang diindikasikan dengan temuan 2 buah arca pancuran di Pelinggih Arjuna Metapa yaitu arca pancuran pertapa-Arjuna dan arca pancuran bidadari. Data pendukung arca bidadari juga ditemukan di Pura Desa Bedulu yang memiliki kesamaan bentuk dan ukuran. Berdasarkan tutur disebut juga bahwa daerah tersebut dikenal dengan nama *Uma Telaga* atau dianggap sebagai daerah persawahan yang sebelumnya berupa telaga atau permandian. Kedua data tersebut didukung juga oleh temuan prasasti Air Tiga yang ditemukan di lokasi tersebut. Penamaan Air Tiga kemungkinan mengacu kepada jumlah arca pancuran yang terdapat di lokasi tersebut yaitu satu buah arca pancuran pertapa-Arjuna dan 2 buah arca pancuran bidadari.

(Coleta Palupi Titasari, Rochtri Agung Bawono)

Kata kunci: arca pancuran, *patirthan*, *uma telaga*

DDC 930.1

Isnen Fitri (Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara)

Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan Atas Kriteria Nasional Pada Proses Penetapan Sebagai Cagar Budaya

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, Hal. 110--127

Salah satu permasalahan cukup penting yang dihadapi dalam praktek pelestarian cagar budaya di Indonesia saat ini adalah pendirian register cagar budaya baik di tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten/kota. Kriteria yang tercantum dalam pasal 5 UU Cagar Budaya No.11/2010 dirasakan kurang memadai dalam proses penetapan aset sejarah sebagai cagar budaya. Kriteria dalam undang-undang ini juga masih "*copy and paste*" dari undang-undang sebelumnya. Sementara ditingkat global, dalam beberapa dekade terakhir, banyak negara mulai mengadopsi konsep

nilai penting pusaka yang dijabarkan dalam Piagam Burra sebagai acuan untuk pengembangan kriteria dalam penetapan sebagai cagar budaya. Untuk perbaikan kriteria nasional di masa mendatang, studi ini bertujuan untuk melakukan evaluasi kriteria nasional dalam pasal 5 berdasarkan pendapat 33 perwakilan masyarakat lokal Medan sebagai pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya di Kota Medan melalui proses wawancara dan diskusi kelompok dengan teknik pengambilan keputusan kelompok nominal (*Nominal Group Technique*/NGT). Dari berbagai pendapat 33 partisipan tersebut yang dapat disimpulkan dari dua tahapan pengumpulan data bahwa kriteria nasional dalam penetapan sebuah pusaka yang tercantum dalam pasal 5 dalam undang-undang ini masih kabur, sulit diukur, dan tumpang tindih serta kurang sesuai dengan tren global. Sebagian besar partisipan tidak setuju untuk penekanan kriteria umur sebagai kriteria utama. Berbagai masukan dari partisipan untuk perbaikan pernyataan kalimat sehingga sebuah kriteria yang lebih terukur dan tidak saling tergantung.

(Isnen Fitri)

Kata kunci: kriteria nasional; partisipasi masyarakat, Medan, cagar budaya, nilai penting pusaka

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Situs Kota Rebah Di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana Atau Bangunan Lain

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 2, Hal. 128--149

Ekskavasi situs Kota Rebah (juga biasa disebut Kota Lama) di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Oktober tahun 2014, yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar adalah upaya menggali peninggalan sejarah budaya masyarakat Kepulauan Riau, di antaranya mendapatkan pemahaman mengenai jenis dan fungsi. Ini berkenaan dengan situs dan sisa bangunan yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai pertapakan dan bekas istana raja Melayu di masa lalu. Hasil pengumpulan data melalui metode survei dan ekskavasi adalah perolehan data yang mengindikasikan bahwa situs dan sisa bangunan di sana lebih merupakan pertapakan dan bekas sebuah loji atau sejenisnya daripada situs dan sisa bangunan istana.

(Lucas Partanda Koestoro)

Kata Kunci: pertapakan, istana, *loji*

DDC 930.1

Nasruddin (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 2, Hal. 150--168

Jejak dan bukti peradaban prasejarah di Nusantara mulai bermunculan, salah satu bentuk peninggalan arkeologi yang mulai dibicarakan para peneliti saat ini adalah gambar cadas (garca) yang tertera di dinding batuan karts atau lazim

disebut dengan lingkungan batu gamping. Ternyata batuan karst memiliki fungsi sebagai salah satu media menyampaikan pesan sejarah melalui gambar sebagai salah satu bentuk kebudayaan tutur manusia Homo sapiens. Berdasarkan hasil survei di belantara pulau-pulau karst Misool kepulauan Raja Ampat, dapat diidentifikasi temuan garca dalam 5 (lima) kategori meliputi; gambar telapak tangan, gambar fauna, antropomorfik, gambar tanpa bentuk/symbolik, gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, dan garis-garis persegi. Ciri utama dan sangat menonjol dari garca di kawasan karst Misool yaitu pada gambar jenis ikan, mulai ukuran kecil sampai ukuran besar dan sangat variatif. Karya seni prasejarah tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk mempelajari dan memahami kehidupan manusia dewasa itu. Survei arkeologi ini telah menghadirkan bukti dan jejak masa lalu tentang hunian, migrasi maupun cara-cara hidup manusia pada ratusan dan mungkin puluhan ribu tahun silam, atau dalam kurun waktu masa prasejarah. Penelitian ini merupakan langkah awal dengan menggunakan metode dokumentasi dan deskripsi yang nantinya dapat dikaji dengan berbagai pendekatan seperti yang saat ini mulai dikembangkan dengan menggunakan bahasa rupa melalui kajian bentuk dan nir-bentuk.

(Nasruddin)

Kata Kunci: dokumentasi, identifikasi, penafsiran

DDC 930.1

Siswanto (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 2, Hal. 169--185

Jawa memiliki banyak situs Plestosen yang merekam perkembangan dan perubahan lingkungan, manusia dengan budayanya sejak lebih dari satu juta tahun yang lalu. Distribusi sebagian besar situs-situs tersebut ada di sekitar Cekungan Solo dan sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo. Namun demikian, ada pula situs yang secara fisiografis keberadaannya "soliter" yaitu Patiayam di kaki Gunung Muria dan Semedo di ujung timur pegunungan Zona Bogor - Serayu Utara. Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan perkembangan hasil penelitian terbaru dari situs Patiayam dan Semedo. Kajian ini menggunakan metode komparasi deskriptif dengan menggunakan data utama berupa data geologi, paleontologi, serta arkeologi dari situs Patiayam dan Semedo. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa situs Patiayam dan Semedo berasal dari periode yang hampir bersamaan, yaitu Pleistosen Tengah, sekitar 1 juta tahun yang lalu. Namun potensi data yang dihasilkan dari kedua situs tersebut memiliki karakter yang sedikit berbeda. Patiayam kaya akan fosil paleontologis dengan konteks lingkungan purba yang baik, sedangkan Semedo banyak menghasilkan perkakas batu dengan tipologi yang beragam. Namun, hingga saat ini temuan fosil manusia masih sangat terbatas yang ditemukan di kedua situs tersebut. Sebagai implikasinya, hasil kajian ini berguna untuk melengkapi pemahaman kita mengenai prasejarah kuartar di Pulau Jawa, yang selama ini didominasi oleh data dari situs-situs di sekitar Cekungan Solo dan sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

(Siswanto, Sofwan Noerwidi)

Kata kunci: geologi, paleontologi, arkeologi, plestosen, Jawa

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 – 3974

Publish : November 2015

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 930.1

Coleta Palupi Titasari (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

Rochtri Agung Bawono (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

The Site Of Arjuna Metapa In Gianyar, Bali: A Patirthan (Holy Bathing Place)?

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page 95–109

Every archaeological remain is always found in context with certain space and building architecture. This is also the case with the archaeological finds at the site of Arjuna Metapa at Pejeng Village in Gianyar, Bali. Uncovering a holy bathing place is the focus of this research, which is based on supporting data in form of archaeological data found within the location. The methods being used to solve the problem are divided into two: data collection and data analyses. Data collecting involves surface survei, bibliographical study, and interviews, while data analyses include qualitative-artifactual analysis, comparative and correlation analysis, location/spatial analysis, and physical traces analysis. Data obtained from research and analyses reveal that the Arjuna Metapa Site was a patirthan (holy bathing place) with water spouts, indicated by two spouted statues on Arjuna Metapa pedestal, which are meditating Arjuna spouted statue and angel spouted statue. Supporting data in form of an angel statue, which has similar form and size, was also found at the Village Temple (Pura Desa) of Bedulu. Oral tradition also mentions that the area was known by the name of Uma Telaga and is believed to be a rice field that was previously a lake or bathing place. This is confirmed by the discovery of Air Tiga inscription in that location. The name Air Tiga (air means water and tiga means three) is probably refer to the number of statues found in that location, which are one meditating Arjuna spouted statue and two angel spouted statues.

(Coleta Palupi Titasari, Rochtri Agung Bawono)

Keywords: fountain statue, holy bathing place, uma telaga

DDC 930.1

Isnén Fitri (Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara)

Participation Of Medan Local Communities: A Review On National Criteria In The Process Of Assigning Cultural Heritage Items

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page 110--127

Among the important problems encountered in the implementation of cultural heritage preservation in Indonesia nowadays is the establishment of cultural register in national, province, or regency/city levels. Criteria in article 5 of the Law on Items of Cultural Heritage No.11/2010 are insufficient for the process of assigning historical assets as cultural heritage items. The criteria also seem to merely being a "copy and paste" of the previous law. Meanwhile, in global level, during the last several decades, many countries have begun to adopt the concept of the important values of

heritages, which is depicted in the Burra Charter as a reference to develop criteria in assigning items of cultural heritages. To improve our national criteria in the near future, this study is aimed at evaluating national criteria in article 5 based on opinions of 33 representatives of local communities in Medan, as stakeholders in the preservation of cultural heritages in the city of Medan, by performing interviews and group discussions using Nominal Group Technique or NGT. From the diverse opinions of the 33 participants obtained from the two phases of data collecting process, it is concluded that our national criteria in assigning an item of cultural heritage that were mentioned in article 5 of the Law on Items of Cultural Heritage No.11/2010 are still obscure, difficult to measure, overlapping, and not quite in line with global trend. Most participants are disagree that age be used as the main criteria. There are a number of suggestions (inputs) from the participants to improve the sentences in article 5 to form criteria that are easier to measure and independent.

(Isnén Fitri)

Keywords: national criteria, community involvement, Medan, tangible cultural heritage, heritage value

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

The Site Of Kota Rebah In Tanjung Pinang, Kepulauan Riau Province: A Site Palace Or Other Building?

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page 128--149

An excavation at the site of Kota Rebah (also known as Kota Lama) in the city of Tanjung Pinang, Kepulauan Riau (Riau Islands) Province in October 2014, which was carried out by the Cultural Office of Kepulauan Riau Province, in cooperation with the Medan Archaeological Centre and the Cultural Heritage Conservation Office of Batusangkar, is an attempt to explore remains of the cultural history of Kepulauan Riau community, including to understand about their types and functions. This is in relation to the site and remains of a building that is believed by some local inhabitants to be a site and remains of the palace of the Melayu kings in the past. The data collected using excavation method indicate that the site and building remains are more likely to be remains of a loji (fort with warehouses) than the site and remains of a palace.

(Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: site, palace, loji (fort with warehouses)

DDC 930.1

Nasruddin (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Reading And Interpreting Prehistoric Painting On Misool Island, Raja Ampat, West Papua

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page 150--168

Traces and evidences of prehistoric civilization in the Indonesian Archipelago have been found, and one of the archaeological types of remains that was the hot topic for researchers nowadays is rock paintings on the walls of karst

caves (known as limestone area). We found that karst has the function of conveying historical messages through paintings as a form of communications of Homo sapiens. Based on results of surveys among the karst island of Misool in Raja Ampat islands, we can identify five categories of rock paintings, which are: hands, fauna, anthropomorphic, symbolical (non-figure), circles that resemble wheels/the sun, and square lines. The main and dominant characteristics of Misool rock paintings, particularly in paintings of fish, are their various sizes and rich variations. The prehistoric art works are very interesting to be investigated more thoroughly to study and understand better the human life in the past. The archaeological survey has yielded new evidence and traces of human life in the past, such as habitation, migration, and modes of living hundreds or maybe even tens of thousands years ago, or during the prehistoric period. This research is the initial step and was carried out using documentation and descriptive methods to be analyzed afterward by various approaches that are being developed nowadays, as well as "bahasa rupa" through form and non-form analyses.

(Nasruddin)

Keywords: documentation, identification, interpretation

DDC 930.1

Siswanto (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Comparison Of Geological, Paleontological, And Archaeological Data From The Sites Of Patiayam And Semedo

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page. 169--185

Java has plenty of Pleistocene sites that have recorded the development and changes of environment, as well as human beings and their cultures since more than a million years ago. The distribution of most of those sites are around the Solo Basin and along the Bengawan Solo River. However, there are also some sites, which are physiographically solitary, namely Patiayam at the feet of Mount Muria and Semedo at the east end of a mountain range in Bogor – North Serayu Zone. This article will present the current development and comparison of geological, palaeontological, and archaeological data from Patiayam and Semedo, which is very valuable because they will increase our understanding on quaternary prehistory in Java, which thus far has always been dominated by data from the sites around the Solo Basin and along the Bengawan Solo River.

(Siswanto, Sofwan Noerwidi)

Keywords: geology, paleontology, archaeology, pleistocene, Java

KATA PENGANTAR

Serangkaian dengan terbitnya Sangkhakala Volume 18 Nomor 1 pada bulan Mei 2015, pada bulan November 2015 diterbitkan Sangkhakala Berkala Arkeologi Volume 18 Nomor 2. Materi yang ditampilkan dalam terbitan kali ini juga cukup beragam, ditulis oleh para arkeolog dan disiplin ilmu terkait, baik dari institusi penelitian maupun pendidikan.

Pada tulisan pertama yang berjudul “Situs Arjuna Metapa di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?”, Coleta Palupi Titasari dan Rochtri Agung Bawono menekankan pembahasannya pada fungsi Situs Arjuna Metapa sebagai *patirthan* (pemandian suci). Dasar yang digunakan adalah data berupa arca pancuran pertapa-Arjuna dan arca pancuran bidadari, sumber tutur mengenai penyebutan nama *Uma Telaga*, serta prasasti yang ditemukan di lokasi tersebut.

Tulisan kedua berjudul “Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan atas Kriteria Nasional pada Proses Penetapan sebagai Cagar Budaya” oleh Isnen Fitri, memfokuskan tulisan pada permasalahan yang dihadapi dalam praktek pelestarian cagar budaya di Indonesia saat ini. Studi yang dilakukannya bertujuan untuk melakukan evaluasi kriteria nasional dalam pasal 5 UU No. 11 Tahun 2010 tentang CB berdasarkan pendapat 33 perwakilan masyarakat lokal Medan sebagai pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya di Kota Medan.

Selanjutnya Lucas Partanda Koestoro dalam tulisannya yang berjudul “Situs Kota Rebah di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana atau Bangunan Lain?”. Artikel ini ditulis berdasarkan data ekskavasi yang mengarah pada hasil berupa pemahaman mengenai jenis dan fungsi berkenaan dengan sisa bangunan yang ada. Sebagian masyarakat menganggap jejak tersebut sebagai pertapakan dan bekas istana raja di masa lalu. Namun data penelitian lebih mengindikasikan jejak tersebut sebagai pertapakan dan bekas sebuah *loji* atau sejenisnya.

Tulisan berikutnya berjudul “Membaca dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat” oleh Nasruddin, mengetengahkan bahwa batuan karst memiliki fungsi sebagai salah satu media dalam menyampaikan pesan sejarah melalui gambar sebagai salah satu bentuk kebudayaan tutur manusia Homo sapiens. Hasil survei di pulau-pulau karst Misool kepulauan Raja Ampat, dapat diidentifikasi temuan garca (gambar cadas) meliputi; gambar telapak tangan, fauna, antropomorfik, gambar tanpa bentuk/symbolik, gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, dan garis-garis persegi. Ciri utama dan sangat menonjol dari garca di kawasan karst Misool yaitu pada gambar jenis ikan, mulai ukuran kecil sampai ukuran besar dan sangat variatif. Survei arkeologi ini telah menghadirkan bukti dan jejak masa lalu tentang hunian, migrasi maupun cara-cara hidup manusia pada ratusan dan mungkin puluhan ribu tahun silam, atau dalam kurun waktu masa prasejarah.

Tulisan terakhir berjudul “Perbandingan Data Geologi dan Arkeologi Situs Patiayam dan Semedo” menampilkan perkembangan terbaru dan perbandingan data geologi, paleontologi, serta arkeologi dari Patiayam dan Semedo yang berguna untuk melengkapi pemahaman prasejarah kuarter di Pulau Jawa, yang selama ini didominasi oleh data dari situs-situs di sekitar Cekungan Solo dan sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi dari PUSLITARKENAS), Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha dari PUSLITARKENAS), Dr. Asmytha Surbakti (kajian budaya USU), dan Dr. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU), atas sumbangsuhnya dalam penilaian artikel sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tak lupa pula penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro dan Aliza Diniasti yang telah meluangkan waktunya untuk menyumbangkan bidang keahliannya hingga terbitnya jurnal ini.

Demikianlah kami berharap agar Berkala Arkeologi edisi kali ini dapat meluaskan pengetahuan pembaca mengenai sejarah budaya dan mengembangkan pemahaman terkait arkeologi Indonesia. Adapun masukan dan saran konstruktif semua pihak sangat diharapkan

bagi peningkatan mutu tulisan dan Sangkhakala Berkala Arkeologi. Terimakasih dan selamat membaca.

Medan, November 2015
Dewan Redaksi